

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah minat baca sampai saat ini masih menjadi perhatian khusus kita bersama, karena minat baca kita masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya budaya membaca ini juga dirasakan pada siswa dan mahasiswa. Masih banyak perpustakaan disekolah atau dikampus sangat jarang digunakan secara optimal oleh siswa dan mahasiswa. Demikian perpustakaan umum yang ada di setiap kota atau dikabupaten yang tersebar dinegara ini, pengunjungnya relatif tidak begitu banyak. Hal ini menunjukkan bahwa kita belum memiliki budaya membaca atau minat baca yang tinggi. Sehingga sangat wajar apabila Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia juga rendah. (Antasari., Wijaya, I. 2016). Disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca, Dimana pemerintah bertindak sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal (Perpusnas.go.id).

Contohnya masalah minat baca UNESCO menyatakan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, berarti minat baca sangatlah rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memperhatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari seribu orang Indonesia, cuma satu orang yang rajin membaca. Sedangkan, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas dibandingkan negara-negara Eropa. (Rahayuningsih. 2007). Maka dari itu, agar bangsa Indonesia bisa mengejar kemajuan yang sudah dicapai oleh negara-negara tetangga, harus perlu meningkatkan minat baca sejak mereka mulai dapat membaca. Dengan menciptakan minat baca, sangat diharapkan budaya membaca kita masyarakat Indonesia dapat lebih ditingkatkan lagi. Membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang telah dibaca, tetapi juga perlu diperhatian apakah pembaca mengerti apa yang dibaca (Darmono. 2007)

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia Selain itu, fungsi sangat penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar dilandaskan pada kemampuan membaca. Semakin muda usia anak ketika ia belajar membaca maka semakin mudah juga untuk lancar membaca. Minat baca adalah gambaran sifat dan ingin mempunyai kecenderungan tertentu. Minat diartikan sebuah momen yang terarah secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Objek yang menarik perhatian bisa membentuk minat sebab adanya sebuah dorongan minat baca adalah seseorang yang memiliki hasrat terhadap bacaan, yang mendorong adanya rasa ingin dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatinya. Minat baca itu bersifat pribadi dan merupakan produk belajar (Ronawati. 2020).

Minat baca pada seseorang tidak dapat tumbuh begitu saja secara instan, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Seseorang yang memiliki minat baca dalam dirinya akan memiliki gairah atau kecenderungan untuk melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, baik dengan dilafalkan atau mengeja apa yang ditulis atau hanya dalam hati. Disertai dengan perasaan senang karena merasa ada kepentingan terhadap hal tersebut (Sulthoni. 2008).

Pendidikan perlu dimulai sejak dini. Sejalan dengan pendapat Plato (Jamaris,2003:1), “bahwa waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia enam tahun”. Comenius (Jamaris,2003:1) mengemukakan bahwa “pendidikan harus dimulai sejak dini karena usia dini merupakan masa emas (golden age), dimana seluruh aspek perkembangan anak berjalan pesat”. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Pengenalan terhadap lingkungan disekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi pada bermain, (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar). Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan

cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (Aprianti, 2018).

Akan tetapi, kegiatan belajar mengajar tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, sehingga minat belajar pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pun cenderung lemah. Pendidikan ada agar kita bisa berinteraksi dengan lingkungan dan manusia dengan baik, dan tentunya dalam proses interaksi yang baik diperlukan komunikasi yang baik. Karena ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi antara dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pendidik sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan (Aziz, 2019).

Dalam konteks pembelajaran komunikasi interpersonal dilakukan misalnya dengan maksud untuk meningkatkan minat belajar siswa atau untuk menjaga hubungan baik dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar akan terasa kaku dan tidak efektif ketika tidak terjadi komunikasi yang baik, sebab komunikasi merupakan jantung dari proses pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan kedekatan. Kedekatan yang dimaksud bukan hanya berlangsung di dalam kelas saat terjadi proses pembelajaran melainkan komunikasi interpersonal tersebut bisa berlangsung di luar kelas. Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan, biasanya difasilitasi oleh pendidik. Seorang pendidik memiliki tugas pembimbingan dalam bidang akademik dan non akademik yang sifatnya lebih personal dan bertujuan untuk meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara pembimbingan tersebut adalah melalui kemampuan komunikasi interpersonal seorang pendidik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara pendidik dengan peserta didik misalnya guru berperan sebagai motivator, peran ini sangat penting untuk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik. Seorang pendidik yang menempatkan diri sebagai sahabat akan membuat peserta didik merasa dekat dan nyaman (Zega, 2015).

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelimat alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikasi kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun (Widya, 2013).

Pada tahun 2020 seluruh negara termasuk Indonesia dilanda wabah Covid – 19 sehingga diberlakukannya *lockdown*. Banyak sekali dampak yang terjadi akibat wabah Covid – 19 ini salah satunya dalam bidang Pendidikan, pembelajaran menjadi kurang efektif karena dilakukan secara daring tidak tatap muka seperti biasanya. Pembelajaran daring mengharuskan siswa menggunakan handphone atau laptop, jika digunakan secara terus menerus ada dampak negative yang ditimbulkan. Dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring tidak sedikit yang hampir melupakan buku. Budaya baca buku masyarakat terutama pada anak-anak yang rendah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: Faktor motivasi, Faktor kebiasaan, Faktor kebudayaan, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih, layanan bacaan yang kurang, atau faktor ekonomi. Faktor-faktor di atas dinilai berpengaruh terhadap besar kecilnya minat baca pada anak. Dalam faktor ekonomi dijadikan sebuah faktor penghambat tumbuhnya minat baca diartikan sebagai ketidak mampuan seseorang untuk membeli buku karena biasanya harga buku berkualitas tidaklah murah menjadi pendorong.

Disini peran komunitas baca diperlukan secara kolektif agar tetap melestarikan budaya literasi. Berdasarkan hasil observasi Komunitas Bale Buku Jakarta Salah satu komunitas yang aktif dijakarta. Komunitas Bale Buku merupakan sekelompok anak muda yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan budaya membaca dengan cara membangun sarana bacaan gratis guna meningkatkan minat baca pada anak usia dini.



Gambar 1.1 : Kegiatan Komunitas Bale Buku

Sumber : Peneliti

Komunitas Bale Buku mempunyai semangat untuk membuat taman baca yang dinamakan kampung literasi jali jali yang beralamatkan di Gg Dendrit Rt 04 Rw 08 Cakung Barat Jakarta Timur dengan menjadikannya pos ronda sebagai ruang baca. Ini yang membedakan komunitas bale buku dengan komunitas buku lainnya dan mereka juga sudah berkerja sama dengan pemerintah DKI Jakarta untuk mengembangkan budaya literasi,

Komunikasi merupakan hal yang utama dalam kelancaran setiap kegiatan di Komunitas Bale Buku dengan adanya komunikasi manusia dapat berintraksi secara dua arah sehingga aktivitas yang sering dilakukan manusia bisa berjalan dengan baik seperti proses komunikasi khususnya yang menyangkut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berfokus pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi adanya hubungan satu sama lain memiliki keunikan, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri. Dalam komunikasi seseorang dapat bertindak dan memilih peran sebagai komunikan dan komunikator (Mulyana,D. 2009). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis kondisi minat baca di Komunitas Bale

Buku setelah diamati secara keseluruhan anak – anak disana Sebagian masih ada yang belum lancar membaca dan belum memiliki inisiatif sendiri untuk menemukan buku mana yang harus mereka baca oleh sebab itu diperlukannya komunikasi interpersonal antara anggota Komunitas Bale Buku dengan anak usia dini, contohnya anggota Komunitas Bale Buku selalu memberikan arahan satu per satu kepada anak-anak dikomunitas bale buku Jakarta untuk memilih buku apa yang tepat untuk mereka baca. Tidak hanya memberi arahan anggota Komunitas Bale Buku selalu memberikan pendampingan dan pemebelajaran setiap kegiatan-kegiatannya. Untuk meningkatkan minat baca anak usia dini yang tergabung dikomunitas bale buku jakarta. anggota Komunitas Bale Buku juga dituntut untuk memahami karakter anak usia dini dengan baik agar bisa membimbing dan menciptakan minat baca anak usia dini yang tergabung di Komunitas Bale Buku. Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini. (Hasil Observasi tanggal 22 November).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian untuk menganalisis lebih dalam **“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Komunitas Bale Buku Jakarta dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini”**

1.3 Pertanyaan penelitian

Yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah :

Bagaimana komunikasi interpersonal anggota Komunitas Bale Buku dengan anak usia dini dalam meningkatkan minat baca?

1.4 Tujuan penelitian

Yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara Komunitas Bale Buku Jakarta dan anak usia dini guna meningkatkan minat baca di kampung literasi jali jali Gg dendrit Rt 04 Rw 08 cakung barat Jakarta Timur.

1.5 Kegunaan penelitian

Kegunaan Penelitian Teoretis

Manfaat teoritis pada penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan mengembangkan pemikiran untuk kajian komunikasi interpersonal yang berfokus pada komunikasi interpersonal pada anak usia dini

Kegunaan Penelitian Praktis

Manfaat teoritis pada penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan mengembangkan pemikiran untuk kajian komunikasi interpersonal yang berfokus pada komunikasi interpersonal pada anak usia dini.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan atau wasasan, serta bisa lebih mengerti mengenai komunikasi interpersonal secara dalam dan luas.

b. Bagi objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi dan gambaran bagi masyarakat, bagaimana pentingnya komunikasi interpersonal melalui komunitas baca guna meningkatkan minat baca pada anak usia dini.

